

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona keindahan. Dalam konteks demikian berarti sastra juga merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang di dalamnya tertuang suasana kejiwaan sang pengarang baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi). Menurut Semi (1988:8) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu bentuk karya sastra adalah sinetron. Yang termasuk kategori drama itu di samping teater (drama pentas) juga sandiwara radio, sinetron, film, dan sebagainya. Jadi drama merupakan karya sastra yang bermacam-macam jenisnya. Selain teater, sandiwara radio, sinetron, dan film-film yang ada di televisi juga merupakan jenis-jenis drama (Marquab, 1998: 6). Semuanya merupakan pertunjukkan berbabak dan terdapat dialog atau monolog di dalam pertunjukkan tersebut.

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu di tayangkan melalui stasiun televisi. Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik berkepanjangan. Di dalam

sinetron, sekumpulan konflik disusun menjadi suatu bangunan cerita yang menuntut penonton untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi dan pikiran para tokohnya. Seperti layaknya karya sastra berbentuk drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenario. Sinetron disebut juga sama dengan televisi play, atau dengan teledrama, atau sama dengan sandiwara televisi. Inti persamaannya adalah sama-sama ditayangkan di media audio visual yang disebut dengan televisi (Wardana, 1997:1)

Di dalam sinetron terkandung beberapa unsur yang memiliki peranan penting terhadap masyarakat, karena sinetron bukan hanya sekedar menyajikan wacana dan cerita kepada masyarakat, akan tetapi juga sangat bereperan dalam kehidupan masyarakat, terlihat dari seorang penulis atau sutradara dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar para penonton dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita sinetron tersebut sehingga dapat menggugah perasaan bagi penonton. Oleh sebab itu, sinetron termasuk karya sastra yang banyak beredar di Stasiun Televisi dan sangat digemari oleh masyarakat karena memuat banyak nilai-nilai kehidupan manusia. Salah satu sinetron yang banyak digemari masyarakat adalah sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Scheler yang menyatakan bahwa nilai kehidupan yaitu nilai-nilai penting bagi kehidupan yakni jasmani,

kesehatan serta kesejahteraan umum. Jadi, nilai kehidupan adalah nilai-nilai yang ada pada kehidupan seseorang atau pelajaran hidup agar kita bisa lebih bersyukur akan hidup kita.

Tukang Bubur Naik Haji adalah sinetron Indonesia yang disiarkan di RCTI sejak tahun 2012 hingga tahun 2017. Sinetron ini pada masa awal penayangannya, dibintangi oleh tokoh Mat Solar, Uci Bing Slamet, Nani Wijaya, Citra Kirana, Andi Arsyil Rahman, dan Latief Sitepu sebagai pemeran utama. Namun tokoh Mat Solar selaku pemeran utama yang memerankan tokoh sentral memutuskan untuk mundur karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan untuk melakukan syuting. *Tukang Bubur Naik Haji* merupakan sinetron dengan episode terbanyak ke-3 di Indonesia dan menempati peringkat pertama dari daftar sinetron dengan jumlah episode terpanjang selama hampir 5 tahun sejak penayangan perdana pada tahun 2012 tamat tahun 2017.

Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ini menceritakan kehidupan masyarakat Jakarta dengan berbagai keseragaman budaya yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang mewakili warga yang berasal dari berbagai suku bangsa seperti Betawi Sunda, Jawa, Batak, Minang dengan peran dan karakter yang berbeda-beda. Dalam sinetron ini, sangat ditonjolkan aspek keagamaan seluruh warganya yang beragama islam dan sifat kedaerahan masyarakat yang multikultural. Sebagai bukti, setiap konflik atau peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masyarakat yang ada di Kampung Dukuh selalu dibawa ke forum masjid untuk dibahas dan diselesaikan secara bersama dan dipimpin oleh seorang Ustadz. Jika permasalahan itu tidak selesai dalam forum masjid maka keesokannya diteruskan lagi ke bale

warga untuk dipecahkan dan diselesaikan lagi yang dipimpin oleh ketua RW sebagai tokoh masyarakat dan dibantu pula oleh tokoh agama yang ada di kampung tersebut. Oleh sebab itu, mencermati cerita keseluruhan sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ibarat menonton kehidupan masyarakat sehari-hari, yang di dalamnya termasuk perilaku kita sendiri. Sebagai penonton dan penikmat sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* seharusnya dapat menangkap nilai-nilai kehidupan yang sebenarnya ingin disampaikan melalui sinetron tersebut, bukan hanya sekadar tontonan yang menghibur semata. Setiap masyarakat yang menyaksikan sinetron tersebut, diharapkan mencontoh adegan-adegan yang baik dan menerapkan apa yang mereka tonton dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari konteks yang dipaparkan di atas, secara akademis telah mendorong penulis untuk mengkajinya melalui penelitian dalam bentuk skripsi yang diberi judul “*Nilai Spiritual dan Sosial dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam cerita sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ?
- b. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam cerita sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemahaman terhadap kajian sastra pada umumnya dan khususnya nilai spiritual dan sosial dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

- b. Kegunaan bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan pembelajaran pada siswa.

- c. Kegunaan bagi pembaca

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang nilai spiritual dan sosial dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

1.5 Definisi Operasional

Secara operasional, definisi tentang istilah-istilah dalam judul penelitian dirumuskan berikut ini.

- a. Nilai spiritual adalah suatu pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari sistem kepercayaan seseorang yang didasari pada (1) dimensi keimanan yang melibatkan keyakinan dari aktifitas yang tak kasat mata, misalnya, merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan, dan (2) dimensi perilaku atau amal yang dicirikan dengan aktifitas-aktifitas spiritual yang bisa diamati serta melibatkan materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama
- b. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Penentu apakah sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak harus dapat dilihat dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial tersebut. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Jadi nilai sosial meliputi nilai kerukunan dan nilai kepedulian.
- c. *Sinetron Tukang Bubur Naik Haji* adalah sinetron Indonesia yang disiarkan di RCTI mulai 28 Mei 2012 hingga 7 Februari 2017. Sinetron ini bercerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, yang menggambarkan contoh perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti sombong, baik hati, buruk hati, dan lain-lain. Orang yang seolah-olah seorang dermawan sejati, padahal orang tersebut sebenarnya mengharapkan pujian orang lain. Sebenarnya muncul

perasaan untuk pamer. Dimana ingin selalu berpenampilan suci, padahal apa yang dilakukan menurut orang adalah keji.

Jadi yang dimaksud dengan nilai spiritual dan sosial dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* adalah suatu pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari sistem kepercayaan seseorang yang didasari pada (1) dimensi keimanan yang melibatkan keyakinan dari aktifitas yang tak kasat mata, misalnya, merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan, dan (2) dimensi perilaku atau amal yang dicirikan dengan aktifitas-aktifitas spiritual yang bisa diamati serta melibatkan materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama (nilai spiritual) dan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat (nilai sosial) yang terdapat dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.